#### **BAB II**

#### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Televisi dan Realitas Sosial

#### 1. Pengertian Televisi

Televisi adalah sebuah alat penangkap siaran bergambar. Televisi juga merupakan sesuatu yang membentuk cara pikir kita tentang dunia. Kehadirannya yang tak terelakkan dan sifat alaminya yang populis, dimasa lalu menjadi alasan penolakan televisi, karena sifatnya yang sekejap dan tidak berharga. Pada hakikatnya televisi adalah sebuah fenomena kultural, sekaligus dimana sepenggal aktivitas budaya menjamah kita di dalam rumah<sup>1</sup>

Kata "televisi" merupakan gabungan dari kata tele ("jauh") dari bahasa Yunani dan visio ("penglihatan") dari bahasa Latin, sehingga televisi dapat diartikan sebagai "alat komunikasi jarak jauh yang menggunakan media visual/penglihatan." Penggunaan kata "Televisi" sendiri juga dapat merujuk kepada "kotak televisi", "acara televisi", ataupun "transmisi televisi". Penemuan televisi disejajarkan dengan penemuan roda, karena penemuan ini mampu mengubah peradaban dunia. Di Indonesia 'televisi' secara tidak formal sering disebut dengan TV (dibaca: tivi, teve ataupun tipi).<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Graeme Burton, *Membincangkan televise*, *sebuah pengantar kajian televisi*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2011), hal.1-2

<sup>2</sup> Wikipedia, Pengertian Televisi, <a href="https://id.wikipedia.org/wiki/Televisi">https://id.wikipedia.org/wiki/Televisi</a>, diakses pada 05/07/2015 jam 13.00Wib.

2

Sedangkan menurut Neil Postman televisi adalah medium simbolik yang paling mendekati kaidah ilmiah. Kemampuan televisi tidak dapat diwujudkan oleh media lain sebelumnya. Karenanya televisi yang menjadi medium pembenaran mendekati kaidah ilmiah telah terjawab melalui keberadaannya sebagai medium yang absurd, maya dan penuh dengan kebohongan.<sup>3</sup>

Televisi pertama kali dijual secara komersial sejak tahun 1920-an, dan sejak saat itu televisi telah menjadi barang biasa di rumah, kantor bisnis, maupun institusi, khususnya sebagai sumber kebutuhan akan hiburan dan berita serta menjadi media periklanan. Sejak 1970-an, kemunculan kaset video, cakram laser, DVD dan kini cakram Blu-ray, juga menjadikan kotak televisi sebagai alat untuk untuk melihat materi siaran serta hasil rekaman<sup>4</sup>.

Televisi memang sudah menjadi kebutuhan, sehingga permintaan pesawat meningkat tajam dari tahun ke tahun, demikian pula produsen berusaha meningkatkan kualitas produksinya. Hal ini bisa dimengerti sebab televisi bisa memuaskan khalayak penonton melalui berbagai program yang disiarkan, karena itu perkembangan televisi demikian cepat dan meluas, hingga kita sering terhenyak tidak memahami sepenuhnya arah perkembangan yang akan terjadi di masa mendatang.<sup>5</sup>

3 Burhan Bungin, Image Media Massa, (Yogyakarta: Jendela, 2001). hal. 72

<sup>4</sup> http://id.m.wikipedia.org/wiki/televisi diakses 19 juni 2015

<sup>5</sup> Darwanto Sastro, *Televisi sebagai media pendidikan, (*Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1995), hal. 20

Saat ini tidak ada satu detik pun yang lewat tanpa tayangan televisi baik nasional maupun internasional dengan berbagai alat komunikasi yang canggih, dan tidak ada satu wilayahpun yang tidak bisa dijangkau dengan media ini. Sehingga alat ini telah mengubah dunia ini menjadi dusun besar (global village). Pendek kata dayak tarik televisi sampai hari ini belum ada yang membandingi demikian juga pengaruhnya. Namun umat Islam masih amat sedikit hari ini yang belum ada stasiun televisi yang khusus menyiarkan agama Islam.

#### 2. Teori Realitas Sosial

Menurut Pilliang (Sebagaimana dikutip oleh Slouka dalam Ales Sobur) mengatakan bahwa Realitas merupakan konsep yang cukup komplek yang sarat dengan pertanyaan filosofis. Disamping itu ada beberapa keterbatasan manusia dalam menangkap realitas, karena hanya dibatasi oleh ruang dan waktu.

Soetandyo Wignjosoebroto (2001) menyatakan bahwa "realitas" dalam artinya sebagai 'sesuatu yang menampak' sebenarnya adalah 'fakta', namun dalam maknanya yang tidak hanya sebagai sesuatu (*being*) yang disadari, diketahui, atau bahkan yang dipahami dan diyakini (*realized*) boleh dan ada di dalam alam pemikiran manusia. Maka yang namanya 'realitas' itu tak mesti berhenti pada konsep realitas sebagai realitas individual, melainkan realitas yang menjadi bagian dari kesadaran, pengetahuan, dan/atau keyakinan suatu kelompok sosio-kultural. Yang

6 Alex Sobur, Analisis Teks Media, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2002), hal 92

tersebut akhir inilah yang dalam kepustakaan ilmu-ilmu sosial disebut 'realitas sosial', sekalipun yang dimaksud dan ditunjuk sebagai 'kelompok sosiokultural' disini hanya kelompok kecil saja, malah mungkin hanya terdiri dari dua individu yang tengah berintegrasi saja.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Berger & Luckmann mengatakan bahwa realitas sosial terbagi atas tiba bagian dasar yaitu meliputi:

# a) Realitas Sosial Objekitf

Realitas sosial objektif adalah gejala-gejala sosial yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi oleh individu sebagai fakta.

#### b) Realitas Sosial Subjektif

Sedangkan realitas sosial subjektif adalah realitas sosial yang terbentuk pada diri khalayak yang berasal dari relitas sosial objektif dan realitas sosial simbolik.

## c) Realitas Sosial Simbolik

Realitas sosial simbolik merupakan bentuk-bentuk simbolik dari realitas sosial objektif yang biasanya diketahui oleh khalayak dalam bentuk karya seni, fiksi serta isi media.

Teori yang dikembangkan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann tersebut berpandangan bahwa realitas memiliki dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia

7 Charles R. Ngangi, "Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial", *Jurnal ASE-Volume 7 Nomor 2, Mei 20011: 1-4* 

Burhan Bungin, Konstruksi Sosial Media masssa, Kekuatan pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L.Berger & Thomas Luckman, (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2011) hal. 24

5

memengaruhinya melalui proses internalisasi yang mencerminkan realitas yang subjektif.<sup>8</sup>

Secara teknis, tesis utama Berger dan Luckmann adalah manusia dan masyarakat adalah produk yang *dialektis, dinamis,* dan *plural* secara terus-menerus. Ia bukan realitas tunggal yang statis dan final, melainkan merupakan realitas yang bersifat dinamis dan dialektis. Realitas bersifat plural ditandai dengan adanya relativitas seseorang ketika melihat kenyataan dan pengetahuan.

Masyarakat adalah produk manusia, namun secara terus-menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya. Sebaliknya, manusia juga produk masyarakat. Seseorang atau individu menjadi pribadi yang beridentitas kalau ia tetap tinggal dan menjadi entitas dari masyarakatnya. Proses dialektis itu, menurut Berger dan Luckmann, mempunyai tiga momen, yaitu:

Pertama Eksternalisasi, adalah usaha ekspresi diri manusia ke dalam dunia luar, baik kegiatan mental maupun fisik. Momen itu bersifat kodrati manusia. Ia selalu mencurahkan diri ke tempat di mana ia berada. Ia ingin menemukan dirinya dalam suatu dunia, dalam suatu komunitas. Dan, itulah yang membedakannya dengan binatang. Sejak lahir, bahkan sejak masa *foetal*, binatang sudah menyelesaikan masa perkembangannya.

8 Masnur Muslich, Kekuasaan Media Massa Mengkonstruksi Realitas, *Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun 36, Nomor 2, Agustus 2008, hal. 150-158* 

9 Eriyanto, *Analisis Framing:Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002) hal. 14-19

Kedua Objektivikasi, adalah hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Hasilnya berupa realitas objektif yang terpisah dari dirinya. Bahkan, realitas objektif yang dihasilkan berpotensi untuk berhadapan (bahkan mengendalikan) dengan penghasilnya. Misalnya, dari kegiatan eksternalisasi manusia menghasilkan alat demi kemudahan hidupnya: cangkul untuk meningkatkan pengolahan pertanian atau bahasa untuk melancarkan komunikasi. Kedua produk itu diciptakan untuk menghadapi dunia. Setelah dihasilkan, kedua produk itu menjadi realitas yang objektif (objektivikasi). Ia menjadi dirinya sendiri, terpisah dengan individu penghasilnya. oleh setiap orang dan kolektif.

Ketiga Internalisasi, adalah penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran subjektif sedemikian rupa sehingga individu dipengaruhi oleh struktur sosial atau dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, dan sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi itu, manusia menjadi produk masyarakat. Salah satu wujud internalisasi adalah sosialisasi. Bagaimana suatu generasi menyampaikan nilai-nilai dan norma-norma sosial (termasuk budaya) yang ada kepada generasi berikutnya. Generasi berikut diajar (lewat berbagai kesempatan dan cara) untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai budaya yang mewarnai struktur masyarakatnya. Generasi baru dibentuk oleh makna-makna yang telah diobjektivikasikan. Generasi baru

mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai tersebut. Mereka tidak hanya mengenalnya tetapi juga mempraktikkannya dalam segala gerak kehidupannya.

## 3. Hubungan TV dan Realitas Sosial

Bagi sebagian masyarakat, semua tanyangan televisi menjadi, baik komedi, film, taklshow, music atau kuis telah menjadi trendsetter gaya hidup<sup>10</sup>. Oleh karena itu media berperan penting dalam menentukan gaya hidup masyarakat. televisi dapat mengkonstruk realitas sosial, sebab televisi dapat masuk ke dalam ruang pribadi mauun ruang publik setiap individu, sehingga ragam tontonan yang menyeruak dari kotak televisi dapat seketika di tiru oleh penonton (pemirsa).

Setiap bahasa yang keluar dari televisi dapat dengan dikonsumsi oleh masyarakat, mengingat bahasa bekerja seperti sebuah model dalam semua aspek kehidupan manusia sehingga kenyataan sosia pun dapat berubah.

Namun tidak hanya itu saja, realitas sosial tidak hanya terbentuk dan tercipta oleh tanyangan televisi semata. Tetapi sebaliknya, raelitas sosial juga dapat mengkontruk tanyangan televisi, menginngat sebuah tanyangan akan bertahan lama jika memiliki pemirsa setia. Jadi para pegiat televisi harus lebih cerdas dalam membuat sebuah program agar pemirsa menjadi tertarik dan betah untuk terus menyimaknya. Oleh karena itu industry telvisi digerakkan oleh apa yang disebut ashadi siregar sebagai

10 Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa Analisis Interaktif Budaya Massa* (Jakarta:,Rineka Cipta 2008) hal 104

interaksi segitiga. Yaitu stasiun penyiaran (termasuk production house), khalayak pemirsa dan pemasang iklan.<sup>11</sup>

#### B. Sinetron

## 1. Pengerian Sinetron

Istilah Sinetron atau Telesinema, secara gramatikal yang dimaksud kata Tele dalam istilah Telesinema adalah televisi. Istilah Telesinema merupakan terjemahan nahasa Indonesia dari bahasa inggris: tele *(vision)* sinema. Dengan demikian istilah Telesinema berarti "Sinema Televisi" atau dipendekkan menjadi Sinetron.<sup>12</sup>

## 2. Sejarah Sinetron

Sejarah sinetron tidak bisa lepas dari sejarah <u>fotografi</u>. Dan sejarah fotograf tidak bisa lepas dari peralatan pendukungnya, seperti <u>kamera</u>. Kamera pertama di dunia ditemukan oleh seorang Ilmuwan Muslim, <u>Ibnu Haitham</u>. Fisikawan ini pertama kali menemukan Kamera Obscura dengan dasar kajian ilmu <u>optik</u> menggunakan bantuan energi <u>cahaya matahari</u>. Mengembangkan ide kamera sederhana tersebut, mulai ditemukan kamera-kamera yang lebih praktis, bahka inovasinya demikian pesat berkembang sehingga kamera mulai bisa digunakan untuk merekam gambar gerak. Ide dasar sebuah film sendiri, terfikir secara tidak sengaja. Pada tahun 1878 ketika beberapa orang pria Amerika berkumpul dan dari perbincangan ringan menimbulkan sebuah pertanyaan: "Apakah keempat kaki kuda berada pada posisi

<sup>11</sup> Erica I. Panjaitan dan TM Dhani Iqbal, *Matinya Ratting Televisi* (Jakarta: IKAP, 2006), hal. 11 12 Muh. Labib, *Potret Sinetron Indonesia*, (Jakarta: PT. Mandar Utama Tiga Books Division, 2002), hal. 66

melayang pada saat bersamaan ketika kuda berlari?" Pertanyaan itu terjawab ketika Eadweard Muybridge membuat 16 frame gambar kuda yang sedang berlari. Dari 16 frame gambar kuda yang sedang berlari tersebut, dibuat rangkaian gerakan secara urut sehingga gambar kuda terkesan sedang berlari. Dan terbuktilah bahwa ada satu momen dimana kaki kuda tidak menyentuh tanah ketika kuda tengah berlari kencang Konsepnya hampir sama dengan konsep film kartun. Gambar gerak kuda tersebut menjadi gambar gerak pertama di dunia. Dimana pada masa itu belum diciptakan kamera yang bisa merekam gerakan dinamis. Setelah penemuan gambar bergerak Muybridge pertama kalinya, inovasi kamera mulai berkembang ketika Thomas Alfa Edison mengembangkan fungsi kamera gambar biasa menjadi kamera yang mampu merekam gambar gerak pada tahun 1888, sehingga kamera mulai bisa merekam objek yang bergerak dinamis. Maka dimulailah era baru <u>sinematografi</u> yang ditandai dengan diciptakannya sejenis <u>film</u> dokumenter singkat oleh Lumière Bersaudara. Film yang diakui sebagai sinema pertama di dunia tersebut diputar di Boulevard des Capucines, Paris, Prancis dengan judul Workers Leaving the Lumière's Factory pada tanggal 28 Desember 1895 yang kemudian ditetapkan sebagai hari lahirnya sinematografi. Film inaudibel yang hanya berdurasi beberapa detik itu menggambarkan bagaimana pekerja pabrik meninggalkan tempat kerja mereka disaat waktu pulang. 13 Pada awal lahirnya film, memang tampak belum ada tujuan dan alur cerita yang jelas. Namun ketika ide pembuatan film mulai tersentuh oleh ranah industri, mulailah film dibuat lebih terkonsep, memiliki alur dan cerita yang jelas. Meskipun pada era baru dunia film, gambarnya masih tidak berwarna alias hitam-putih, dan belum didukung oleh efek audio. Ketika itu, saat orang-orang tengah menyaksikan pemutaran sebuah film, akan ada pemain musik yang mengiringi secara langsung gambar gerak yang ditampilkan di layar sebagai efek suara.<sup>14</sup>

#### 3. Ciri-ciri Sinetron

Berikut ini merupakan cirri-ciri yang ada pada tayangan sinetron televisi.

- a. Bentuk narasi dengan akhir cerita mengambang, berjangka waktu panjang, bisa saja tidak menjdai tak terbatas dalam menceritakan kisahnya.
- b. Lokasi utamanya bertempat disuatu tempat yang mudah di identivikasi, familiar, dan disitulah tokoh-tokoh tersebut sering melakukan perannya.
- c. Keterangan antara konvensi realism dan melodrama. Realism mengacu pada seperangkat konvensi yang menyatakan bahwa drama tersebut merupakan representasi dari apa yang terjadi "di dunia nyata" dengan tokoh-tokoh yang akrab dan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tehnik narasi secara sengaja mengaburkan pandangan pemirsa bahwa tayangan tersebut hanyalah sebuah kontruksi di layar kaca. Music-musik yang dramatis dan tayangan close up menjadi bumbu pelengkap yang

14 <a href="https://id.wikipedia.org/wiki/Perkembangan\_Film">https://id.wikipedia.org/wiki/Perkembangan\_Film</a> diakses tgl 15 juni 2015

- sangat pas untuk membangun ketegangan dalam setiap episodenya, yang nantinyaakan dipotong pada moment yang tepat dan akan membuat penonton semakin penasaran.
- d. Tema yang berputar-putar dan menonjolkan hubungan interpersonal. Perkawinan, perceraian, putus hubungan, dan aksi balas dendam menjadi inti dari opera sabun dan memebrikan minat emosional pada cerita. Tema-tema tersebut berputar-putar diantara semua tokoh dalam cerita tersebut dan akhirnya terbentuk sebuah imaginasi bahwa anggota keluarga dalam cerita tersebut akan terus menerus dilanda pertengkaran.
- e. Sinetron yang memiliki nama "sinema" tetap memiliki perbedaan dengan sinema yang di putar di bioskop. Berikut ini adalah perbedaan sinetron dan sinema atau tayangan yang biasa diputar di bioskop:

# 1. Sinetron

- a. Menggunakan kamera elektronik dengan video recorder.
- b. Bahannya berupa pita didalam kaset.
- c. Penyajiaannya dipancarkan dari stasiun televisi dan di terima melalui kaca pesawat televisi rumah-rumah.
- d. Pengambilan gambarnya dari sudut yang lebih sempit (angle close shoot).
- e. Memiliki alur cerita yang kuat dan mengangkat realita kehidupan sehari-hari.
- 2. Tayangan layar putih.
  - a. Menggunakan kamera optik.
  - b. Bahannya berupa seluloid.

- c. Medium penyajiannya melalui proyektor dan layar putih.
- d. Pengambilan gambar lebih lebar.

Sinetron sering menuai kontroversi dalam tayangannya, kontroversi dapat timbul dari sisi cerita,penokohan, sampai nilai moral yang terkandung. Cerita yang diusung oleh sinetron secara umum serupa satu sama lain. tidak jarang diadaptasi dari serial drama populer dari mancanegara, baik secara legal maupun tanpa izin hak cipta penyaduran. Hal ini menimbulkan kritik-kritis mengenai kreativitas dalam pembuatan sinetron.

Berikut adalah tema yang menjadi latar umum cerita sinetron:

# a. Keluarga berada

Kritik terhadap tema ini datang dari pandangan bahwa konflik yang terjadi dalam suatu keluarga berasal dari kebencian mendalam yang berlarut-larut tersebut, sinetron dengan latar keluarga berada biasanya banyak memuat cerita yang berulangulang.

# b. Religius

Adalah sinetron yang menayangkan atau memutarkan tayangan dakwah islamiyah atau sindiran-sindiran terhadap tuntunan-tuntunan atau syari'at agama yang menceritakan dan menggambarkan tentang keagamaan yang biasanya mengangkat kisah atau cerita nyata.

Kritik terhadap sinetron yang mengangkat tema religi biasanya berpusat pada cerita sinetron yang dianggap terlalu mendogmakan ajaran agama daripada pesan-pesan moral yang lebih mengena dalam kehidupan sehari-hari.

#### c. Mistis

Sinetron mistis memuat cerita yang kental dengan unsur mistis dan mengabaikan logika penonton. Pengkritik sinetron ini biasanya menyoroti cerita yang dianggap merendahkan ajaran agama. sementara pengkritik lain mengangkat kualitas cerita yang umumnya rendah.

# d. Tidak logis

Sering dijumpai kejadian di dalam kisah sinetron yang tidak masuk akal. Baik dari perilaku contoh cerita, kebetulan-kebetulan yang terjadi, sampai peristiwa yang berkaitan tentang proses hukum maupun kedokteran. Semuanya itu menjadikan sinetron semakin menuai kritik. Meskipun demikian, sinetron masih menjadi hiburan sehari-hari mayoritas penduduk di Indonesia. selain itu, sinetron mendukung perkembangan perekonomian Indonesia dengan perputaran uang yang dipengaruhi iklan untuk hidup konsumtif yang dipadu oleh sugesti yang tersirat dalam kisah dan gaya hidup dalam sinetron tersebut.<sup>15</sup>

# 4. Unsur Sinetron Dari Segi Teknis

## a. Pencernaan / Ide / Pengembangan Ide

Disini tugas seorang penulis naskah / skenario mencari ide cerita apa yang akan diangkat di dalam sebuah sinetronnya. Dan dalam pengembangan ide diharuskan semenarik mungkin supaya cerita yang akan diangkat dapat menarik masa penonton. Dan merupakan cikal bakal sebuah naskah baik sinetron maupun film. Dari ide sederhana kita bisa membuat sinetron atau filmyang bagus, yang banyak ditonton masyarakat luas

15 http://rafidadwknt.blogspot.com/2015/03karya-ilmiah-sinetron.html?m=1 diakses 24 Juni 2015

## b. Pengumpulan data

Pengumpulan data di sini juga merupakan tugas penulis naskah / skenario untuk mencari trendsetter apa yang ada pada masyarakat luas agar masyarakat tidak merasa bosan dengan penayangan sinetron-sinetron atau film-film yang ada.

## c. Penyusun struktur naskah

Penyusun struktur naskah merupakan hal terpenting dalam perfilman seperti siapa sajayang menjadi peran utama, peran pengganti, peran pembantu juga peran antagonis dan protagonis.

## d. Penulisan naskah

Sebagai tahapan terakhir dalam penulisan cerita untuk sinetron/film, sebuah skenario ditulis, apakah oleh seorang penulis skenario atau sutradara, dan juga bisa ditulis secara bersama atau kolaborasi. Skenario merupakan proses kreatif pertama dalam proses pembuatan sinetron / film. Skenario bukanlah hasil karya sastra sebagaimana cerita sebuah cerita pendek atau novel. Kalau sebuah naskah sandiwara baru dapat dikatakan hadir, bila telah diperagakan atau dipentaskan ketimbang tercetak dikertas saja. Maka penulis skenario sinetron / film hanya dapat berkomunikasi dengan penontonnya melalui perantara.

#### e. Pengadaan dan distribusi naskah

Pengadaan dan distribusi naskah guna untuk para pemain sinetron / film juga para kru agar mereka dapat mengetahui bagaimana jalan skenario yang diinginkan oleh sutradara atau penulis skenario.

# f. Pengkajian naskah

Pengkajian naskah maksudnya reading naskah agar para pemain dapat menguasai peran masing-masing.

# g. Konsultasi bersama artis pendukung

Konsultasi bersama artis pendukung agar kerjasama antara pemain dengan kru terlihat kompak dapat juga disebut persamaan persepsi antara pemain dan kru.

## h. Hunting Lokasi (pencarian lokasi)

Hunting lokasi atau pencarian lokasi untuk dibuat produksi sinetron / film dadalam atau pun di luar studio.

## i. Latihan-latihan

Latihan-latihan merupakan langkah awal para artis pendukungnya. Latihan dibagi dalam beberapa tahap sebagai berikut:

## 1. Read Through (persiapan membaca naskah)

Di pimpin oleh pengacara, para artis pendukung mengadakan latihan membaca skenario secara lengkap.selama latihan pengarah acara memberikan petunjuk-petunjuk tentang tanda baca bagi acara yang siftnya menolong dan tentang vocal akting (langkah vokal) dan penafsiran peran yang dibebankan kepadanya, hal ini akan sangat membantu dalam latihan berikutnya.

# 2. Walk Through (persiapan gerak)

Dalam latihan ini artis pendukung diarahkan sudah tidak menggunakan naskah lagi serta dalam berdialog artis sudah dengan perasaan. Disamping itu, sudah diarahkan masalah gerakan yang sesuai dengan visual aktingnya (gerak visualnya).

## 3. Blocking (posisi)

Latihan blocking (posisi) dapat di mulai di luar studio, kemudian diteruskan di dalam studio. Waktu latihan di studio pengarah acara didampingi cameramen, penata cahaya, penata suara, dan asisten pengarah acara. Tujuan latihan blocking ini dimaksudkan untuk mengatur posisi artis sesuai dengan aktingnya.

# 4. Dry rehearsal (latihan kering)

Dry rehearsal atau lebih dikenal sebagai latihan kering, adalah latihan yang para artisnya masih belum menggunakan tata rias, tata busana dan tata rambut sesuai dengan peran yang dibawakan. Dalam latihan kering ini, semua bagian harus melakukan semua yang diarahkan oleh pengarah acara, baik masalah akting, maupun blockingnya. Tetapi, latihan ini sudah menggunakan kamera dan sebagainya, dengan demikian, semua petugas sudah mulai menggunakan pedoman yang ditulis oleh pengarah acara, meskipun kemungkinan masih terjadi perubahan akibat Dry rehearsal ini.

# 5. Camera rehearsal (latihan kamera)

Camera rehearsal merupakan tindak lanjut dari dry rehearsal. Dalam latihan lebih ditekankan kepada latihan gerakan kamera (camera work), sesuai dengan hasil yang dicatat dan dituangkan dalam camera script maupun camera cut. Selama latihan ini pengarah acara akan selalu melakukan koreksi-koreksi apabila terjadi kesalahan-kesalahan.

#### 6. General rehearsal

General rehearsal lebih dikenal dengan gladi bersih. Dalam gladi bersih ini sifatnya sudah lain dengan gladi kering, karena dalam gladi bersih semuanya sudah dilaksanakan sesuai dengan pelaksanaan sebenarnya. Para artis sudah bertata busana lengkap, tata dekorasi serta penetaan suara.

# j. Penulisan shooting scrip (naskah tayang)

Penulisan shooting scrip disebut juga mencatat tiap adegan pada setiap sinetron / film. Ditahap ini sudah mulai penyutingan atau pembuatan sinetron / film. Di sini yang mengatur adalah sutradara sinetron / film.

#### k. Produksi di luar studio

Produksi di luar studio adalah produksi sinetron / film yang dilakukan di luar. Biasanya dilakukan di lapangan, ditaman, dikebun, dan lain sebagainya. yang biasanya disebut juga shooting outdoor.

#### Produksi di dalam studio

Produksi di dalam studio adalah produksi sinetron / film yang dilakukan di dalam ruangan. Biasanya dilakukan di dalam rumah, di dalam gedung, di dalam kelas, dan sebagainya. yang biasanya juga sering disebut shooting indoor.

## m. Editing (penyutingan)

Editing (penyutingan) merupakan tahap terakhir dalam pembuatan sinetron/film sebelum, sinetron / film tersebut dinyatakan siap disiarkan kepada khalayak / masyarakat luas.

# n. Evaluasi / perbikan

Evaluasi / perbaikan merupakan tahap paling terakhir setelah editing guna untuk mengecek ulang apa saja yang kurang sebelum sinetron / film disiarkan.

## o. Program siap siar

Di sini para kru menyatakan kalau sinetron / filmnya layak disiarkan. <sup>16</sup>

## C. Gaya Hidup Islami.

# 1. Pengertian Gaya Hidup

Gaya hidup menurut David Chaney (2006: 40) yaitu memahami apa yang orang lakukan, mengapa mereka melakukannya, dan apakah makna tindakannya bagi dirinya sendiri dan orang lain.<sup>17</sup>

Chaney juga menambahkan bahwa cara hidup pada bentuk- bentuk sosio-stuktural seperti pekerjaan, gender, lokalitas, etnisitas dan umur pun bisa masuk dalam kategori ini dimana faktor-faktor tadi membentuk identifikasi baru gaya hidup atau cara-cara berperilaku yang berkaitan dengan ekspektasi-ekspektasi konvensional yang kemudian membentuk pola-pola baru pilihan melalui cara-cara pola cita rasa yang membentuk dan menyokong hierarki hak-hak istimewa dan status.<sup>18</sup>

Secara sosiologis, gaya hidup merujuk pada suatu kelompok, sementara dalam masyarakat modern gaya hidup membantu mendefinisikan mengenai sikap, nilai-nilai, kekayaan serta posisi social seseorang. Dalam masyarakat modern gaya hidup mengkonotasikan individualism, ekspresi diri serta kesadaran diri untuk bergaya. Tubuh,

<sup>16</sup> Darwanto sastro subroto, *Televisi sebagai media pendidikan*, (Yogyakarta: Duta Wacana Univercity Pres), hal 175-185

<sup>17</sup> David Caney,, *Lifestyle Sebuah Pengantar Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hal.

<sup>18</sup> David Chaney, *Life Styles: Sebuah Pengantar Komprehensif*, *terj.* Nuraeni, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hal. 158

busana, cara bicara, hiburan saat waktu luang, pilihan makanan dan minuman, kendaraan, bahkan pilihan sumber informasi dan sterusnya di pandang sebagai individualism selera serta rasa gaya dari seseorang.<sup>19</sup>

Gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang yang lainnya. Pola-pola kehidupan ini kadang diartikan orang sebagai budaya, yang mana budaya menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar<sup>20</sup>

Gaya hidup (*life style*) berbeda dengan cara hidup (*way of life*). Cara hidup ditampilkan dengan ciri-ciri, seperti norma, ritual, dan polapola tatanan sosial ataupun cara berbicara yang khas. Sementara itu gaya hidup diekspresikan melalui apa yang dikenakan seseorang, apa yang ia konsumsi, dan bagaimana ia bersikap atau berprilaku ketika ada dihadapan orang lain.

Secara umum dapat diartikan sebagai suatu gaya hidup yang dikenali dengan bagaimana orang menghabiskan waktunya aktivitas, apa yang penting orang pertimbangkan pada lingkungan (minat), dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan dunia di sekitar (opini).

Sustian dalam bukunya "Perilaku konsumen dan komunikasi pemasaran" mendefinikasikan gaya hidup secara luas adalah sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka sendiri (aktifitas) apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia sekitar.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Retno Herdaningrum, "Fashion Dan Gaya Hidup-Identitas Dan Komunikas", *jurnal ilmu komunikas*, Vol 6, no. 1 Jamuari-April 2008, hal. 28

<sup>20</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hal. 180

<sup>21</sup> Sustian, Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran, (Bandung : Remaja Rosdakarya,

Dari pemaparan diatas dapat disimpulan bahwa istilah gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lainnya. Pola-pola kehidupan sosial yang khusus yang tergantung pada bentuk-bentuk kultural, tata krama, cara menggunakan barangbarang, tempat dan waktu tertentu yang merupakan karakteristik suatu kelompok.

## 2. Pengertian Islami

Kata Islami dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat keislaman seperti akhlak<sup>22</sup>

Sedangkan menurut pendapat lainnya mengatakan bahwa Islam berasal dari bahasa arab aslama-yuslimu-islaman yang bisa diartikan dengan keselamatan dan kesejahteraan. Secara Istilah Islam adalah agama yang berisi seluruh ajaran dan hukum-hukumnya yang terdapat di dalam Alquran yang diturunkan dari Allah melalui wahyu kepada RasulNya yaitu Nabi Muhammad Saw. untuk disampaikan kepada segenap umat manusia sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan hakiki dan bermakan bagi hidupnya di dunia ataupun di akhirat.<sup>23</sup>

Islam juga diambil dari kata *Asslam*, artinya selamat, sejahtera, bahagia. Maksudnya, agama islam menganjurkan pada pemeluknya agar dapat mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Sedangkan menurut Achmad Abdullah Masdosy, Islam jika di tinjau dari segi terminologi atau Istilah, adalah Agama yang di turunkan oleh Allah kepada manusia melalui

2004) hal 145

<sup>22</sup> KBBI, Islami (http://www.kamusbesar.com/15564/islami) di akses 4 juli 2015

<sup>23</sup> Beni Kurniawan, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2009) hal. 3

RosulNya, yang berisi hukum yang mengatur hubungan manusua dengan alam semesta <sup>24</sup>

Al-Mawsu'ah dalam bukunya Ensiklopidia Anak, mejelaskan bahwa Islam berarti menyerahkan diri, tunduk dan patuh kepada perintah Allah dengan mengerjakan Perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Sedangkan dari segi istilah beliau menjelaskan bahwa, Islam berarti cara hidup yaitu cara bagaimana manusia mengatur mereka di dunia. Islam adalah agama wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikan Jibril. Islam juga bermakna menyerahkan diri kepada penciptanya yang Mahakuasa dengan mentauhidkan-Nya dengan penuh keyakinan serta melaksanakan segala perintah-Nya dan meniggalnkan segala larangan-Nya.<sup>25</sup>

# 3. Gaya Hidup Islami

Dari pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan gaya hidup Islami adalah pola hidup masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam—yaitu agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Sehingga gaya hidup Islami ini bisa juga dimaknai gaya hidup yang mencontoh kehidupan Nabi Muhammad SAW. baik dari ucapan, tindakan dan perbuatannya di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup Islami menggambarkan "keseluruhan diri seseorang" dalam berinteraksi dengan lingkungannya dengan cara yang selaras dengan ajaran-ajaran Islam yang berlandaskan Al-Quran dan Hadist.

24 Achmad Wahyuddin, M. Ilyas, M. Sifulloh, Z. Muhibbin, *Pendidikan Agama Islam, Untuk Perguruan Tinggi*, (Surabaya: Grasindo, 2009) Hal 16

25 Al-Muslimin, Lil-Alfal, Al-Mawasu'ah, *Ensiklopedia Untuk Anak-Anak Muslim Jilid 2*, (Bandung: Pustaka Oasis, Grasindo, 2007) hal. 40

Penelitian tentang Sinetron Religi dan Gaya Hidup Islami (Analisis Semiotik Sinetron Para Pencari Tuhan Jidid 7 Episode 19) memiliki acuan terhadap budaya Islami, yang mana budaya Islami menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, normanorma, hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar<sup>26</sup>

## 4. Prinsip Dasar Gaya Hidup Islami

#### a. Berniat untuk Ibadah

Gaya hidup modern dalam bentuk apapun. Apabila seseorang muslim ingin melakukannya, maka niatan yang menjadi motivasinya harsu berlandaskan ibadah. Semua dilakukan sebagai tak terpisahkan dari ekspresi ketakwaan kepada Allah SWT.

#### b. Baik dan Pantas

Baik dan Pantas dalam artian sesuatu yang dibenarkan menurut syariat, akal sehat dan kebiasaan atau adat istiadat daerah setempat. Dua kriteria ini juga harus melandasi setiap gaya hidup yang ingin di ekspresikan oleh seorang muslim.

Contohnya, ber-busana muslim dengan tren masa kini sah saja dilakukan yang penting busana muslim tersebut harus sesuai dengan prinsip Baik, yakni harus memenuhi criteria menutup aurat dan sesuai dengan prinsip Pantas harus sejalan dan akrab dengan tradisi local. Prinsip inilah yang di isyaratkan dalam QS. *Ali-Imran*: 104.

## c. Halal dan Thayib

26 Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hal. 180

Halal berarti produk yang dikonsumsi berikut cara mendapatkannya dilakukan melalui jalur dan rezeki yang halal. Sedangkan Thayib, yakni cara mengkonsumsi dan menggunakannya tidak menyakiti diri sendiri maupun orang lain.

# d. Tanpa Kebohongan

Tampil apa adanya tanpa rekayasa dan kebohongan, misalnya ingin tampil sok kaya dan berduit dengan bolak-balik ke mall untuk belanja yang sebetulnya tidak begitu diperlukan. Prinsip ini ditegaskan Rasulullah SAW dalam sebuah hadits riwayat Bukhori dan Muslim: "Hindari berbuat bohong, karena bohong ini akan berujung pada penyelewengan, sedangkan penyelewengan itu sendiri akan berujung pada siksa api neraka".

## e. Tidak Berlebihan

Jika ingin berbusana atau berdandan ala tren masa kini, maka berbusana dan berdandanlah secukupnya saja dan jangan berlebih-lebihan. Prinsip ini sesuai denga Firman Allah QS. *Al-Furqan*: 67

# f. Bukan untuk Bangga-Banggaan

Harta, kekayaan, jabatan, tampang cakep dan kelebihan-kelebihan lain baik yang bersifat bawaan ataupun di bentuk, itu semua adalah anugerah Allah SWT yang harus di syukuri dan dikelola sebaik-baiknya untuk kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain.

#### g. Profesional dan Tetap Sopan

Sikap profesional dalam segala hal sangat di apresiasi oleh Islam. Bergaya hidup profesional dalam kehidupan sehari-hari juga demikian adanya. Mereka yang sok profesional tak jarang memperlakukan teman kerja dengan posisi yang lebih rendah bagai robot-robot yang siap menjalankan perintahnya.

Prinsip ini sesuai dengan inspirasi dalam sebuah hadist Nabi riwayat Ahmad dan Abu Dawud. "Bertakwalah kamu kepada Allah, dimanapun kamu berada (bersikap religius), hapuskan hal buruk dengan hal baik (sikap profesional) dan perlakukan orang-orang dengan akhlak yang baik (memanusiakan manusia)".

#### h. Bermanfaat dan Tidak Mudharat

Gaya hidup baik yang modern ataupun yang *jadul*. Apapun bentuknya selama itu bermanfaat sekaligus tidak berdampak kemudharatan bagi agama, akal pikiran, jiwa, keturunan, kekayaan dan kehormatan, baik untuk jangka panjang ataupun pendek maka yang demikian itu sah-sah saja dilakukan, setelah 7 prinsip diatas sudah terpenuhi.<sup>27</sup>

## 5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Hidup Islami

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup. Menurut pendapat Amstrong (dalam Angraeni:2003 sebagaimana dikutip oleh Angga Sandi Susanto, 2013) gaya hidup seseorang dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan oleh individu seperti kegiatan-kegiatan untuk

27 http://www.luwuraya.net/2011/04/8-prinsip-dasar-gaya-hidup-islami/

mendapatkan atau mempergunakan barang-barang dan jasa, termasuk didalamnya proses pengambilan keputusan pada penentuan kegiatan-kegiatan tersebut.<sup>28</sup>

Lebih lanjut Amstrong menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ada 2 faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal). Adapun penjelasan kedua faktor tersebut sebagai berikut Faktor internal yang mempengaruhi gaya hidup yaitu sikap, pengalaman, dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi dengan penjelasannya sebagai berikut: <sup>29</sup>

# a) Sikap

Sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasikan melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku. Keadaan jiwa tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosialnya

## b) Pengalaman dan Pengamatan

Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya dimasa lalu dan dapat dipelajari, melalui belajar orang akan dapat memperoleh pengalaman. Hasil dari pengalaman sosial akan dapat membentuk pengamatan terhadap suatu obyek.

## c) Kepribadian

28 Angga Sandi Susanto, "Membuat Segmentasi Berdasarkan Life Style (Gaya Hidup)", *Jurnal Jibeka, Volume 7, Nomor 2, Agustus 2013, hal. 1-6.* 

29 Angga Sandi Susanto, ibid.

Kepribadian adalah konfigurasi karakteristik individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu.

## d) Konsep Diri

Konsep diri sudah menjadi pendekatan yang dikenal amat luas untuk menggambarkan hubungan antara konsep diri konsumen dengan image merek. Bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap suatu obyek. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menetukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena konsep diri merupakan frame of reference yang menjadi awal perilaku.

## e) Motif

Perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap prestise merupakan beberapa contoh tentang motif. Jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan prestise itu besar maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah kepada gaya hidup hedonis.

## f) Persepsi

Persepsi adalah proses dimana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia.

Sedangkan Faktor Eksternal menurut Nugraheni (2003) yang mempengaruhi gaya hidup adalah sebagai berikut:<sup>30</sup>

## a) Kelompok Referensi

Kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku

30 Angga Sandi Susanto, ibid.

seseorang. Kelompok yang memberikan pengaruh langsung adalah kelompok dimana individu tersebut menjadi anggotanya dan saling berinteraksi, sedangkan kelompok yang member pengaruh tidak langsung adalah kelompok dimana individu tidak menjadi anggota didalam kelompok tersebut. Pengaruh-pengaruh tersebut akan menghadapkan individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu.

## b) Keluarga

Keluarga memegang peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya.

#### c) Kelas sosial

Kelas sosial adalah sebuah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat, yang tersusun dalam sebuah urutan jenjang, dan para anggota dalam setiap jenjang itu memiliki nilai, minat, dan tingkah laku yang sama. Ada dua unsur pokok dalam sistem sosial pembagian kelas dalam masyarakat, yaitu kedudukan (status) dan peranan. Kedudukan sosial artinya tempat seseorang dalam lingkungan pergaulan, prestise hak-haknya serta kewajibannya.

Kedudukan sosial ini dapat dicapai oleh seseorang dengan usaha yang sengaja maupun diperoleh karena kelahiran. Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan dalam kebudayaan. Kebudayaan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai

anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, meliputi cirri-ciri pola pikir, merasakan dan bertindak.

#### D. Analisis Semiotik

## 1. Pengertian Semiotik

Secara etimologis istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti "*tanda*". Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Istilah *semion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokatik atau asklepiadik dengan perhatianya pada simtomatolgi dan diagnostic interensial. "tanda" pada masa itu masih bermakna sesuatu hal menunjuk pada adanya hal lain. contohnya, asap menandai adanya api.<sup>31</sup>

Menurut Umberto Eco, Semiotika adalah mempelajari hakikat tentang kebenaran suatu tanda. Tanda tersebut sebagai "kebohongan"; dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi di baliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri.<sup>32</sup>

Menurut Barthes, Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to sinify) dalam hal ini dapat dicampur adukan dengan mengkomunikasikan (to communicate).

<sup>31</sup> Alex Sobur, Analisis Teks Media, Opcit, hal 95

<sup>32</sup> Alex Sobur, Analisis Teks Media, *Ibid*, hal. 87

Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi aiatem terstruktur dari tanda.<sup>33</sup>

Menurut Saussure, Semiotika adalah persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Artinya, tanda membentuk persepsi manusia, lebih dari sekedar merefleksikan realitas yang ada.<sup>34</sup>

Sedangkan menurut Van Zoest (1996) mengartika semiotika sebagai ilmu tanda *(sign)* dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengrimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.<sup>35</sup>

#### 2. Macam-Macam Semiotik

Dalam perkembangannya, sebagai sebuah ilmu tentang tanda, semiotik terus mengalami perkembangan. Dengan berbagaimacam ragam pemikiran tokoh-tokoh yang terus berkembang, hingga saat ini para ahli menemukan setidak-tidaknya ada sembilan macam semiotik yang kita kenal hingga sekarang (petada, 2001). Adapun kesembilan macam tersebut adalah sebagai berikut:<sup>36</sup>

- a. Semiotik Analitik, yaitu semiotik yang menganalisis sistem tanda. Menurut Pierce objek dari semiotik adalah tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek dan makna.
- b. Simiotik Deskriptif, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dulu tetap seperti yang disajikan sekarang.

<sup>33</sup> Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 15

<sup>34</sup> Alex Sobur, Teknik Analisis Media, Ibid hal. 87

<sup>35</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Opcit*, hal 95-96 36 Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Opcit*, hal 100-101

- c. Semiotik Faunal, yaitu semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan.
- d. Semiotik Kultural, semiotik yang khusus menelaan sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.
- e. Semiotik naratif, menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan.
- f. Semiotik Natural, Semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
- g. Semiotik Normatif, khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma.
- h. Semiotik Sosial, semiotik yang menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik kata, maupun kalimat.
- i. Semiotik Struktural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

## 3. Model Semiotik Ferdinand De Sausure

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pemikiran Ferdinand De Sausure sebagai kerangka melakukan analisis semiotik. Ferdinand De Sausure salah satu Strukturalisme yang lebih terfokus pada semiotika linguistik, dan bahkan menurut John Lyons, dia layak disebut sebagai pendiri linguistik modern.<sup>37</sup>

Salah satu pokok penting pemikiran Sausure dalam semiotik, adalah pokok pemikirannya tentang tanda. Menurut Sausure sebagaimana dikutip oleh Umberto Eco menjelaskan bahwa tanda (sign) mempunyai dua entitas yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified) atau wahana 'tanda' dan 'makna' atau 'penanda' dan 'petanda'. Sausure juga

<sup>37</sup> Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi, Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011). hal. 15.

menjelaskan bahwa tanda mengekspresikan gagasan sebagai kejadian mental yang berhubungan dengan pikiran manusia. Jadi tanda dianggap sebagai alat komunikasi antara dua orang yang secara sengaja dan bertujuan menyatakan sebuah maksud.<sup>38</sup>

Tanda (sign) adalah sesuatu yang berbentuk fisik (any sound-image) dapat dilihat dan didengar yang biasanya merujuk kepada sebuah objek atau apsek dari realitas yang ingin dikomunikasikan. Objek tersebut dikenal dengan Referent. Dalam komunikasi seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain menginterpretasikan tanda tersebut. Syaratnya komunikator dan komunikan harus mempunyai bahasa atau pengetahuan yang sama terhadap sistem tanda.<sup>39</sup>

Sebuah tanda terdiri dari Penanda (signifier) yang adalah gambaran fisik nyata dari tanda ketika kita menerimanya dan Petanda (signified) yang adalah konsep mental yang mengacu pada gambaran fisik nyata dari tanda. Konsep mental dikenali secara luas oleh anggota dari suatu budaya yang memiliki bahasa yang sama.<sup>40</sup>

Saussure menegaskan bahwa petanda adalah sesuatu yang bersangkut-paut dengan aktifitas mental seseorang yang menerima sebuah penanda. Menurut Saussure, tanda mengekspresikan ide-ide dan menandaskan bahwa dia tidak sepakat dengan interpretasi Platonis atau istilah ide yaitu ide sebagai peristiwa-peristiwa mental yang jadi sasaran pikiran manusia. Dengan demikian, tanda secara implisit dipandang sebagai sarana komunikatif yang bertempat diantara dua orang manusia

<sup>38</sup> Alex Sobur, Analisis Teks Media, Opcit, hal.109

<sup>39</sup> Rachamat Kryantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2010) hal. 271

<sup>40</sup> Fiske, John. Pengantar Ilmu Komunikasi. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) hal. 73

yang bermaksud melakukan komunikasi atau mengekspresikan sesuatu satu sama lain.<sup>41</sup>

#### E. Penelitian Terdahulu.

Adapun peneltian terhulu yang dapat dijadikan pedoman dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Makna symbol nasionalisme di film nagabonar jadi 2 analisis semiotik model Roland Bartes oleh Muhammad Yanuar Qomaruddin, mahasiswa program study ilmu komunikasi fakultas dakwah iain sunan ampel Surabaya. penelitian ini mencoba mencari makna,symbol nasionaisme dari film layar lebar naga bonar jadi 2. Penelitian ini mengunakan jenis penelitian kualitatif.
- 2. Analisis semiotik visualisasi karakter penokohan dalam iklan produk untuk anak-anak di media cetak oleh Yusak Kurniadi, mahasiswa jurusan komunikasi dari universitas Kristen petra Surabaya. penelitian ini mendiskripsikan makna dari visualiasi penokohan yang ada iklan produk yang terkandung di balik penampilan dan tanda- tanda yang ada di dalamnya. Penelitian ini dilakkan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis teks.
- 3. Pesan dakwah dalam film religious (analisis semiotik makna''ikhtiyar' dalam film kunfayakun) oleh citra Noverly Putrid Anugraheny, mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran islam institute agama islam negeri sunan ampel Surabaya. penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma kontruktivist dengan metode analisis semiotik

41 Umberto Eco. Teori Semiotika, (Bantul: Kreasi Wacana, 2009) hal. 20

Persamaan dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang saya teliti:

- Dari sisi metode penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotik
- Dengan peneliti yang pertama sama-sama menggunakan media film Indonesia layar lebar.

Sedangkan perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang saya teliti:

- Dengan peneliti yang pertama dari sisi penelitian, obyek yang diteliti tentang makna nasionalisme dari film "naga bonar jadi 2" sedang obyek diteliti makna dari salah satu dialog yakni 'ikhityar'.
- 2. Dengan peneliti yang kedua dan ketiga dari sisi medianya mereka menggunakan media iklan sedangan saya menngunakan media sinetron.